

ANALISIS SEMIOTIK PADA TEKS MANTRA RUWAT MURWAKALA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR PUISI JAWADI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Putri Indah Permata Sari¹; Rahmat²; dan Djoko Sulaksono²

¹Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

²Dosen Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Email: putriindahpermatasari33@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to describe (1) the story that underlies the birth of the Ruwatan murwakala customs; (2) semiotic analysis in the text of the ruwat Murwakala mantra; and (3) how the relevance of ruwat murwakala mantra as a teaching material of Javanese poetry in Senior High School. The research is the descriptive qualitative research using oral literary approach. The data of this research was written data which was mantra ruwat murwakala texts. Sources of data used are informants, document of the ruwatan murwakala story places, and events. Sampling technique used is purposive sampling and simple random sampling. Technique of collecting data used is technique of record, recording, interview, observation, and document analysis. Data validity is obtained through theory triangulation and source triangulation. The data analysis technique was interactive analysis. The research procedure were arrangement, implementation, and report composing. Based on this research it can be concluded: (1) the story that underlies the birth of ruwatan murwakala custom originated from the habit of the Javanese who often connect an event with other events that are considered as an impact of an event. Therefore, the Javanese society has a variety of assumptions that became the basis of a ritual to avoid by mistakes that have been made, the ceremony or ritual was then called the term ruwatan. The category of people which have to be ruwat is the bocah sukêrta. The ruwatan ceremony was led by a dhalang ruwat who was also in charge of performing leather puppets with murwakala plays; (2) the semiotic analysis performed on spells is an analysis of icons, indices, and symbols. it was Found seven mantras containing icons, while nine spells do not contain icons. it is Found fourteen mantras containing the index, while the two spells do not contain the index. it is Found two mantras containing symbols, while fourteen mantras do not contain symbols; (3) The mantra text taken from mantra ruwat murwakal can be used as learning material of Javanese language in SMA. The feasibility of mantra ruwat murwakala is used as teaching material because it is in accordance with the basic competency in Education Unit Level Curriculum (KTSP). In addition, the text of the mantra ruwat murwakala is written using the ancient Javanese language and the middle Java language, so it will add the vocabulary of the Java language owned by the students.

Keywords: mantras, ruwat murwakal, semiotics, Javanese poetry, teaching material

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) cerita yang mendasari lahirnya adat *ruwatan murwakala*; (2) analisis semiotik dalam teks mantra *ruwat murwakala*; dan (3) bagaimana relevansi mantra *ruwat murwakala* sebagai materi ajar puisi Jawa di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan sastra lisan. Data penelitian ini adalah data tulis berupa teks mantra *ruwat murwakala* dan sumber data dalam penelitian ini adalah informan, dokumen cerita *ruwatan murwakala* tempat, dan peristiwa. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, perekaman, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan prosedur penyusunan laporan. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan: (1) cerita yang mendasari lahirnya adat *ruwatan murwakala* bermula dari kebiasaan orang Jawa yang sering menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap sebagai sebuah dampak dari suatu kejadian. Oleh karena itu, masyarakat Jawa memiliki anggapan yang menjadi dasar dilakukannya sebuah ritual untuk menghindari kesalahan yang telah dilakukan tersebut, upacara atau ritual itu kemudian disebut dengan istilah *ruwatan*. Kategori orang yang harus *diruwat* adalah manusia *sukêrta* (*bocah sukêrta*). Upacara *ruwatan* dipimpin oleh seorang *dhalang ruwat* yang sekaligus bertugas untuk memainkan wayang kulit dengan lakon *murwakala*; (2) analisis semiotik yang dilakukan terhadap mantra adalah analisis ikon, indeks, dan simbol. Dari 16 mantra ditemukan 7 mantra yang mengandung ikon, sedangkan 9 mantra tidak mengandung ikon. Ditemukan 14 mantra mengandung indeks, sedangkan 2 mantra tidak mengandung indeks. Ditemukan 2 mantra mengandung simbol, sedangkan 14 mantra tidak mengandung simbol; (3) Teks mantra yang diambil dari mantra *ruwat murwakala* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Kelayakan mantra *ruwat murwakala* dijadikan sebagai materi ajar karena sesuai dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain itu, teks mantra *ruwat murwakala* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa kuna dan bahasa Jawa pertengahan, sehingga akan menambah kosa kata bahasa Jawa yang dimiliki siswa.

Kata kunci: mantra, *ruwatan murwakala*, semiotik, puisi Jawa, materi ajar

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam budaya, suku, etnik, bahasa, kepercayaan, dan adat istiadat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk adat istiadat yang ada di wilayah Indonesia. Salah satu upacara adat yang ada di Jawa khususnya

Wonogiri adalah upacara adat *ruwatan*. Upacara *ruwatan* adalah upacara yang dilakukan untuk membersihkan *sukêrta* atau kekotoran yang disandang oleh seseorang, dengan harapan orang tersebut terhindar dari *mala* (cacat, kotor, noda, cedera, najis, dosa) dan kala yang akan menyimpannya (Sulistiyobudi, 2013: 38). Orang yang akan memimpin upacara *ruwatan* adalah seorang *dhalang*. *Dhalang* tersebut bukan lah *dhalang* sembarangan, upacara *ruwatan* harus dipimpin oleh seorang *dhalang ruwat* dengan mementaskan lakon atau cerita *murwakala*. Hal ini karena, salah satu syarat untuk menjadi *dhalang ruwat* adalah orang tersebut harus keturunan *dhalang*. Seorang *dhalang ruwat* pada saat melakukan upacara *ruwatan* harus membacakan doa atau mantra untuk mengusir keburukan yang dilmbangkan dengan tokoh Bathara Kala. Doa atau mantra yang digunakan untuk upacara *ruwatan* merupakan sebuah mantra atau doa rahasia yang tidak boleh diajarkan kepada orang sembarangan dan hanya kepada orang-orang tertentu saja mantra itu diajarkan. Oleh karena itu, seorang *dhalang ruwat* haruslah keturunana *dhalang*, karena yang bisa menurunkan mantra yang dianggap sakral tersebut hanyalah seorang *dhalang* dan kemungkinan mantra tersebut hanya akan diturunkan sang ayah (*dhalang*) kepada anaknya, untuk kemudian diturunkan kepada keturunannya nanti .

Mantra yang dibacakan pada saat upacara *ruwatan* merupakan bentuk sastra lisan, karena mantra tersebut diajarkan melalui mulut ke mulut. Meskipun pada saat ini sudah banyak mantra yang dituliskan ke dalam buku. Akan tetapi, awal mula penyebarannya melalui mulut ke mulut atau secara lisan. Mantra merupakan sastra lama yang berisis doa-doa, puji-pujian, permohonan, dan permintaan pada sesuatu yang gaib yang diyakini keberadaannya. Sesuatu yang gaib itu, di antaranya; dewa, dewi, roh orang sakit, penunggu pohon, penunggu sungai, dan penunggu gua (Patriantoro, 2013: 30). Sastra lisan sendiri adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya (Amir, 2013: 77).

Upacara adat *ruwatan* dapat dikategorikan sebagai hasil kesusastraan. Upacara adat merupakan bagian dari folklor yang lahir dari masyarakat yang masih kuat dengan tradisi lisannya. Folklor berbentuk anonim oleh karena itu, seseorang atau individu tidak berhak memonopoli hak kepemilikan, karena setiap orang atau masyarakat berhak untuk merasa memiliki dan mengembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Secara garis besar folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan (Danandjaja, 2002: 21). Apabila dilihat dari bentuknya, upacara *ruwat murwakala* dan teks mantra yang digunakan dalam upacara *ruwatan* digolongkan ke dalam bentuk folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Cara penyebarannya melalui tradisi lisan yaitu dari mulut kemulut. Seperti, bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Perlu diketahui bahwa teks mantra yang diambil dari mantra *ruwat murwakala* berbentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa pertengahan (*kidung*). Sebuah kata yang terdapat dalam mantra tidak hanya memiliki pengertian yang sesuai dengan kata itu, akan tetapi memiliki pengertian yang lebih luas. Kata-kata dalam mantra biasanya dipilih dengan sangat cermat. Oleh karena itu, mantra tidak boleh dibaca ataupun diucapkan oleh sembarang orang. Supaya apa yang diinginkan sang pawang dipenuhi oleh Tuhan, maka kata-kata yang diucapkan harus sesuai. Apabila ada kesalahan dalam pengucapan mantra, hal ini akan menyebabkan keinginan pawang tidak dapat dipenuhi oleh Tuhan. Dengan kata lain bahwa mantra adalah wujud komunikasi manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu, Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemaknaan isi mantra, maka diperlukan ilmu yang mempelajari segala bentuk komunikasi dan sistem-sistem tanda (kode-kode) yaitu semiotik. Berger (2010: 4) mengatakan bahwa semiotik adalah studi sistematis tentang tanda-tanda. Dengan pengkajian semiotik diharapkan tidak akan ada kesalahan dalam pemaknaan isi mantra khususnya mantra yang diambil dari teks mantra

yang digunakan dalam upacara *ruwat murwakala*. Analisis semiotik dilakukan dengan menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks dan simbol.

Sebagai sastra lisan, mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, perlu diusahakan penggalian dan dokumentasi yang cermat. Salah satu cara untuk menjaga pelestarian budaya daerah tersebut, maka disisipkanlah materi ajar “mendiskusikan isi puisi Jawa” pada mata pelajaran bahasa Jawa yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi ini berisikan teks puisi berbahasa Jawa. Salah satu bentuk teks puisi Jawa yang dapat dijadikan sebagai materi ajar di SMA adalah teks puisi Jawa yang diambil dari mantra *ruwat murwakala*. Pada hakikatnya mantra adalah puisi Jawa yang berbentuk kakawin atau kidung. Sedangkan *ruwat murwakala* adalah, upacara adat yang dilaksanakan untuk membebaskan atau melepaskan penderitaan terhadap orang yang dianggap akan terkena sial atau sebagai upacara pembersihan rohani. Selain memiliki nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam mantra, *ruwat murwakala* ini juga merupakan upacara yang langka, dan tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang.

Supaya tradisi pembacaan mantra dalam upacara *ruwatan* tidak terlupakan, maka materi puisi Jawa yang terdapat dalam mantra *ruwat murwakala* disarankan untuk diajarkan pada peserta didik di SMA. Penyisipan mantra dalam materi puisi Jawa ini, selain sebagai wujud pelestarian budaya dan menambah wawasan pengetahuan peserta didik dalam mempelajari materi bahasa Jawa tentang memahami isi puisi Jawa, juga bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik untuk belajar lebih dalam mengenai budaya yang ada. Sehingga, dengan materi tersebut diharapkan peserta didik akan lebih tertarik dan menyukai pelajaran bahasa Jawa. Kecintaan siswa terhadap budaya inilah yang nantinya akan mampu melestarikan kebudayaan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan cerita yang mendasari lahirnya adat *ruwatan murwakala*. (2) Mendeskripsikan analisis semiotik dalam teks

mantra *ruwat murwakala*. (3) Mendeskripsikan bagaimana relevansi mantra *ruwat murwakala* sebagai materi ajar puisi Jawa di Sekolah Menengah Atas .

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sastra lisan. Penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2014: 11). Objek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, adalah teks mantra yang diambil dari mantra *ruwat murwakala*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengedepankan prinsip karena pelaksanaan dalam penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dan dalam situasi yang normal serta tidak dimanipulasi . Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah (1) peneliti datang kelokasi untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian, (2) peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian, (3) peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan untuk mendapatkan data, (4) peneliti mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai apa yang didapat di lokasi penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen, tempat dan peristiwa serta informan atau narasumber. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman mantra *ruwat murwakala* dalam bentuk audio (suara) yang direkam saat wawancara, serta video yang direkam pada saat pelaksanaan upacara adat *ruwat murwakala*.

Wawancara dengan beberapa informan juga dilakukan untuk mengetahui tentang mantra *ruwat murwakala*, selain itu, wawancara dengan guru dan siswa dilakukan untuk mengetahui relevansi mantra *ruwat murwakala* sebagai materi ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang benar -

benar dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat mengenai penelitian ini. dengan begitu data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain: *dhalang ruwat* yaitu K.R.T Mulyadi Mulyadipuro, ahli mantra (pakar mantra) yaitu Prof. Herman J. Waluyo, ahli semiotik (pakar semiotik) yaitu Dra. Murtini, M.S., pemuka Agama Hindu (*Pinandhita*) yaitu Jro Mangku Pasêk, guru mata pelajaran bahasa Jawa yaitu Pujiantoro S. Pd. dan dua orang siswa yang diambil dari kelas XI IPA dan XI IPS yaitu Lilis Fitriani siswa kelas XI IPA 1 dan Moch Rizal Akbari siswa kelas XI IPS 2.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi teknik analisis dokumen (*content analysis*), teknik wawancara, serta observasi. Analisis dokumentasi yang digunakan adalah dengan cara analisis isi yaitu menganalisis rekaman video dan rekaman suara, pelaksanaan upacara *ruwat murwakala*, karena video dan rekaman suara menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan dalam penelitian -penelitian kualitatif, serta merupakan sumber data yang akurat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Cerita yang Mendasari Lahirnya Adat *Ruwatan Murwakala*

Upacara adat *ruwat murwakala* sudah ada sejak dahulu kala. Upacara adat ini merupakan salah satu upacara adat Jawa yang masih dikenal di kalangan orang tua pada saat ini. *Ruwatan* merupakan upacara yang diyakini dapat menghindarkan manusia dari malapetaka. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu orang Jawa sering menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap sebagai sebuah dampak dari suatu kejadian. Oleh karena itu, masyarakat Jawa memiliki beragam anggapan yang menjadi

dasar dilakukannya sebuah ritual untuk menghindari dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan yang telah dilakukan tersebut, upacara atau ritual itu kemudian disebut dengan istilah *ruwatan*.

Tradisi *ruwatan* merupakan salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit. *Dhalang* yang akan mementaskan wayang kulit dalam upacara *ruwatan* haruslah keturunan *dhalang*, sedangkan lakon yang dibawakan dalam pertunjukan wayang kulit pada saat upacara *ruwatan* adalah lakon *murwakala*, dengan Bathara Kala menjadi tokoh sentralnya. Tidak lupa sesaji juga menjadi salah satu hal yang harus dipenuhi pada saat upacara *ruwatan*. Untuk kategori orang yang akan *diruwat* adalah *bocah sukêrta* (anak *sukêrta*). Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Rahmat (2015: 156) bahwa *ruwatan* adalah upacara slamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari segala macam permasalahan hidup melalui tatacara khusus yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana tertentu antara lain ritual terhadap *sukêrta*, pertunjukan wayang, dan sesajian.

Tokoh yang dianggap sebagai tetua *dhalang ruwat* di daerah Jawa Tengah berdasarkan wawancara dari narasumber yang bernama K. R. T. Mulyadi Mulyadipuro, adalah Ki Ageng Panjang Mas. Dijelaskan bahwa upacara *ruwatan* bermula dari seorang *dhalang* yang bernama Ki Ageng Panjang Mas yang berasal dari Kraton Mataram. Ki Ageng Panjang Mas merupakan *dhalang* pertama yang melakukan *ruwatan*, beliau juga dijadikan sebagai sesepuh *dhalang ruwat*. Perlu diketahui juga bahwa sejarah *ruwatan* memiliki versi yang berbeda-beda. Kabupaten Wonogiri mengenal Ki Ageng Panjang Mas sebagai sesepuh *dhalang ruwat*. Bisa jadi di tempat lain akan berbeda lagi dan bukan lagi Ki Ageng Panjang Mas yang menjadi sesepuh *dhalang ruwat*.

Salah satu tatacara yang dalam upacara adat *ruwat murwakala* adalah pembacaan mantra yang dilakukan oleh seorang *dhalang ruwat*. Kepada anak *sukêrta* (bocah *sukêrta*)

untuk menghindarkan atau menyelamatkan anak tersebut dari malapetaka atau segala macam permasalahan yang digambarkan dengan tokoh yang bernama raksasa Bathara Kala. Pembacaan mantra dalam upacara adat mageri omah dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa pertengahan dan sedikit bahasa Hindu. Terdapat enam belas mantra yang digunakan untuk melakukan upacara *ruwatan*. Mantra ini bersumber dari seorang *dhalang ruwat* yang bernama K. R. T. Mulyadi Mulyadipuro dari Kabupaten Wonogiri. Keenam belas mantra tersebut adalah 1) mantra *purwaning dumadi*, 2) mantra *santipurwa*, 3) mantra *caraka balik*, 4) mantra *Sastra telak*, 5) mantra *rajahkalacakra/sastra jaya/sastra bedhati*, 6) mantra *singah-singah*, 7) mantra *balasewu*, 8) mantra *banyak dhalang*, 9) mantra *padusan*, 10) mantra *kumbala geni*, 11) mantra *ruwat waluya*, 12) mantra *sesuci adus*, 13) mantra *penawar upas-upasan I*, 14) mantra *penawar upas-upasan II*, 15) mantra *dhalang Kandha Buwana I*, dan 16) mantra *dhalang kandha Buwana II*.

2. Analisis Semiotik dalam Teks Mantra *Ruwat Murwakala*

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang sering kali hanya berupa tanda-tanda yang sulit dipahami maknanya oleh pembaca. Agar pembaca dapat memahami makna karya sastra yang diciptakan oleh pengarang maka diperlukan ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda sehingga pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Berger (2010: 4) mengatakan bahwa semiotik adalah studi sistematis tentang tanda-tanda Karya sastra yang ditulis dengan menggunakan tanda-tanda juga terdapat dalam mantra atau doa yang berupa puisi Jawa (kidung) yang terdapat dalam mantra *ruwat murwakala*. Sehingga dilakukan analisis dengan menggunakan semiotik untuk memahami makna tanda yang terdapat pada teks mantra yang diambil dari mantra *ruwat murwakala*. Mantra yang akan dianalisis menggunakan analisis semiotik berjumlah enam belas mantrayang telah didapatkan sebelumnya. Semiotik yang akan dipilih untuk menganalisis keenam belas mantra ini

adalah analisis semiotik yang berasal dari Charles Sander Peirce yaitu Ikon, Indeks, dan simbol.

Ikon

Ikon merupakan kemiripan objek dengan sesuatu yang di wakilinya. Di dalam teks mantra *ruwat murwakala* ditemukan tujuh ikon yang berupa gambar. Gambar Kama Salah yang berwujud *kendhang gumulung* (*kendhang* yang bergulung) gambar ini terdapat dalam mantra *purwaning dumadi*. Gambar raksasa Bathara Kala yang terdapat pada mantra *santi purwa*. Ditemukan pula ikon yang berupa onomatopoeia dan gambar para lelembut dalam mantra *kumbala geni*. *Onomatopoeia* adalah wujud ikon yang dirancang atau diciptakan agar mirip dengan sumber acuannya secara visual (Danesi, 2012: 34). *Onomatopoeia* yang terdapat dalam mantra *kumbala geni* berupa kata '*grobyag*' apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'brak' (seperti suara benda jatuh), kalimat ini merupakan bunyi yang mirip dengan suara benda yang sedang jatuh. Kemudian gambar *dhalang Kandha Buwana*, gambar pohon pisang (*gedebog*), gambar kelir, gambar pemukul (*cempala*), dan gambar sinar yang digunakan untuk mementaskan wayang kulit (*blencong*), semua gambar tersebut ditemukan pada mantra *dhalang Kandha Buwana II*.

Ikon yang *ditemukan* selanjutnya adalah, gambar *bocah sukert* yang sedang mandi dengan air yang dicampur bunga tujuh rupa, gambar tersebut terdapat pada mantra *padusan*. Selanjutnya, gambar *gender* ditemukan dalam mantra *banyak dhalang*. Terakhir yaitu gambar jin dan setan yang terdapat pada mantra *singah-singah*. Dari keenam belas mantra yang telah dianalisis menggunakan analisis semiotik yang berupa ikon, terdapat sembilan mantra yang tidak mengandung ikon. Mantra yang tidak mengandung ikon adalah mantra *ruwat waluya*, mantra *penawar upas-upasan*, mantra *dhalang Kandha*

Buwana, mantra *bala sewu*, mantra *penawar upas-upasan*, mantra *sastra telak*, mantra *Rajah Kalacakra/Sastra Jaya/Sastra Bedhati*, mantra *sesuci adus*, dan mantra *caraka balik*.

Indeks

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan. Terdapat empat jenis indeks yang digunakan untuk menganalisis teks mantra *ruwat murwakala*, indeks tersebut antara lain indeks orang, indeks ruang, indeks temporal dan sebab akibat. Dari keenam belas mantra *ruwat murwakala* ditemukan 14 mantra yang mengandung indeks dan hanya 2 mantra yang tidak mengandung indeks. Mantra yang tidak mengandung indeks adalah mantra *caraka balik* dan mantra *penawar upas-upasan*. Sedangkan mantra yang mengandung indeks adalah mantra *purwaning dumadi*, mantra *santi purwa*, mantra *kumbala geni*, mantra *ruwat waluya*, mantra *penawar upas-upasan*, mantra *dhalang Kandha Buwana I*, mantra *dhalang Kandha Buwana II*, mantra *bala sewu*, mantra *padusan*, mantra *sastra telak*, mantra *rajah kalacakra/sastra jaya/sastra bedhati*, mantra *banyak dhalang*, mantra *singah-singah*, dan mantra *sesuci adus*.

Indeks yang sering ditemukan dalam teks mantra *ruwat murwakala* adalah indeks orang yang merupakan kata ganti orang ketiga tunggal, kata ganti orang kedua tunggal, dan kata ganti orang pertama tunggal. Contoh kata ganti orang ketiga tunggal yang ditemukan dalam mantra *ruwat murwakala* seperti kata *Aum* yang memiliki arti Tuhan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Indeks yang ada dalam kata *Aum* adalah, bahwa kata *Aum* mengacu kepada 'Tuhan' dan menjelaskan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Contoh kata ganti orang kedua tunggal yang ditemukan dalam mantra *ruwat murwakala* seperti kata *sira* yang memiliki arti 'kamu' apabila diterjemahkan sesuai dengan konteksnya ke dalam bahasa Indonesia. Indeks yang terdapat pada kata 'kamu' menjelaskan atau mengacu kepada raksasa sang penguasa waktu dan pemakan manusia *sekerta*, yang bernama Bathara Kala. Contoh kata ganti orang pertama tunggal yang ditemukan dalam teks mantra *ruwat murwakala* adalah kata

sun yang memiliki arti 'saya' apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Indeks yang terdapat pada kata 'saya' menjelaskan atau mengacu kepada *dhalang* yang sedang melakukan aktivitas *ruwatan*. Penjelasan mengenai *dhalang* yang sedang melakukan aktivitas *ruwatan* telah dijelaskan di dalam baris mantra berikutnya.

Jenis Indeks lain yang juga ditemukan dalam mantra *ruwat murwakala* adalah jenis indeks ruang dan sebab akibat. Indeks ruang yang ditemukan pada mantra *purwaning dumadi*, mantra *santi purwa*, mantra *ruwat waluya*, mantra *padusan*, dan mantra *singgah-singgah*. Indeks yang berupa sebab akibat ditemukan dalam mantra *purwaning dumadi*, mantra *padusan* dan mantra *banyak dhalang*. Dari keempat jenis indeks (indeks orang, indeks ruang, indeks temporal dan sebab akibat), terdapat satu jenis indeks yang tidak ditemukan dalam teks mantra *ruwat murwakala*, jenis indeks tersebut adalah indeks temporal.

Simbol

Simbol adalah tanda yang telah disetujui oleh masyarakat. Di dalam mantra *ruwat murwakala* ditemukan dua mantra yang mengandung simbol. Kedua mantra tersebut adalah mantra *sêsuci adus* dan mantra *caraka balik*. Pada mantra *sêsuci adus* ditemukan simbol yang berupa huruf hijaiyah, yaitu huruf yang berasal dari negara Arab Saudi. Huruf hijaiyah ini telah disepakati dan telah dinyatakan sebagai huruf yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat yang tinggal di Arab Saudi.

Simbol yang kedua yang ditemukan terdapat pada mantra *caraka balik*. Simbol yang ditemukan pada mantra *caraka balik* adalah aksara Jawa yang ditulis dari belakang kemudian kedepan (terbalik), yaitu dari aksara *nya* (z) ke aksara *ha*(a). Aksara Jawa merupakan salah satu aksara yang sering digunakan untuk berkomunikasi masyarakat di negara Indonesia khususnya di pulau Jawa.

3. Relevansi Teks Mantra *Ruwat Murwakala* sebagai Materi Ajar Mendiskusikan Isi Puisi Jawa di SMA

Pembelajaran bahasa Jawa sekarang ini kurang diminati oleh siswa karena kurang pemahaman siswa terhadap bahasa Jawa serta dianggap sulit untuk dipelajari. Pada kompetensi Dasar (KD) mendiskusikan Isi puisi Jawa yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI semester genap juga kurang diminati oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran yang monoton dan tidak ada inovasi yang baru dari guru. Teks mantra *ruwat murwakala* juga belum pernah dijadikan sebagai materi ajar oleh guru dalam pembelajaran, sehingga, teks mantra *ruwat murwakala* dapat dijadikan guru sebagai alternatif materi ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa pada kelas XI semester genap pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA.

Berdasarkan wawancara dilakukan dengan siswa sebagai subjek pembelajaran, guru sebagai pengampu mata pelajaran bahasa Jawa, serta pakar mantra dan semiotik, dapat disimpulkan bahwa puisi Jawa yang diambil dalam teks mantra *ruwat murwakala* sesuai dan layak untuk dijadikan sebagai materi ajar mendiskusikan isi puisi Jawa di SMA. Mantra *ruwat murwakala* yang dijadikan sebagai materi ajar dan diajarkan kepada siswa di SMA, tidak untuk dihafalkan akan tetapi, lebih kepada esensi makna-makna yang terkandung dalam mantra-mantra itu. Materi mengenai mantra yang diambil dari mantra *ruwat murwakala* ini bisa juga digunakan sebagai materi pengayaan. Selain itu hal ini juga memberikan wawasan kepada siswa bahwa Indonesia khususnya pulau Jawa memiliki kekayaan budaya yang sangat luar biasa banyaknya. Kelayakan puisi Jawa yang diambil dalam teks mantra *ruwat murwakala* dijadikan materi ajar karena materi ajar sesuai dengan standar kompetensi dan indikator. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa kuna dan bahasa Jawa Pertengahan sehingga mampu menambah kosa kata siswa dan mampu merangsang minat siswa untuk lebih menyukai pelajaran bahasa Jawa. Serta,

dari cerita yang mendasari lahirnya adat *ruwat murwakala* dan teks mantra yang diambil dari mantra *ruwat murwakala* ini, diharapkan pembaca mampu meneladani nilai-nilai positif dan tidak mengikuti hal-hal negatif tokoh yang ada di dalamnya. Selain itu, teks mantra yang diambil dari mantra *ruwat murwakala* ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa di SMA khususnya pada pembelajaran mendiskusikan isi teks puisi Jawa. Pemanfaatan teks mantra yang diambil dari mantra *ruwat murwakala* dapat disajikan dalam bentuk puisi yang telah diolah oleh peneliti .

D. SIMPULAN

Analisis semiotik dalam teks mantra *ruwat murwakala* ditemukan sebanyak enam belas mantra, 1) mantra *purwaning dumadi*, 2) mantra *santipurwa*, 3) mantra *caraka balik*, 4) mantra *Sastra tĕlak*, 5) mantra *rajahkalacakra/sastra jaya/sastra bĕdhati* , 6) mantra *singgah-singgah*, 7) mantra *balasĕwu*, 8) mantra *banyak dhalang*, 9) mantra *padusan*, 10) mantra *kumbala gĕni*, 11) mantra *ruwat waluya*, 12) mantra *sĕsuci adus*, 13) mantra *pĕnawar upas-upasan I*, 14) mantra *pĕnawar upas-upasan II*, 15) mantra *dhalang Kandha Buwana I*, dan 16) mantra *dhalang kandha buwana II*. Teks mantra *ruwat murwakala* memiliki karakteristik yang dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran mendiskusikan isi puisi Jawa di SMA. Hal ini dikarenakan dalam teks mantra *ruwat murwakala* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pertengahan dan sedikit Bahasa Jawa kuna.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- Danandjaja, J. (2000). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Patriantoro. (2013). Mantra *Bedendol* pada Upacara *Basehatn* Suku Dayak Banana. *FONOLINGUA*, 21 (1) hal. 29-46.
- Rahmat. (2015). Makna Leksikal dan Makna Gramatikal: *Ruwata, Sukerta, dan Murwakala*. *LITERASI*, 5(2) hal. 150-157.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.